



Perbedaan Gaya Kepemimpinan Di Sekolah Yang Bagus Dan Kurang Bagus

Eka Nurbulan¹, Yulianda Ghrace Silalahi², Winara³, Wildansyah Lubis⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author : ✉ ekanurbulan1975@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses a comparison of leadership in the context of good and less good schools. Leadership in educational institutions is very important for achieving academic goals and developing student character. However, leadership at elementary school A and elementary school B has differences in leadership style. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with school leaders at SDN A and SDN B. Data analysis was carried out using the thematic analysis method. The results of the research show that leadership in SDN A schools is more focused on achieving educational goals, while leadership in SDN B schools, on the other hand, is not focused on achieving academic or other targets. In the context of educational development in Indonesia, this research can provide insight and understanding of the differences in leadership in two different schools. The conclusion of this research is that as a leader it is important to understand and adapt leadership styles to achieve mutual success in accordance with national education goals. In implementing research results, leadership training programs to improve quality, increase communication and collaboration, improve resource management systems, and increase innovation and creativity can be carried out as concrete steps to improve the quality of leadership in schools. It is hoped that the results of this research can provide guidance for educational leaders in improving the quality of leadership and educational development in Indonesia in accordance with national education goals.

Keywords

Differences, Leadership Styles, Good, Schools



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Sebagai jenjang paling dasar pendidikan formal di Indonesia, lumrahnya sekolah dasar ditempuh selama enam tahun mulai dari kelas I sampai kelas VI. Pendidikan paling dasar ini bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar ilmu pengetahuan, agama, juga keterampilan. Selain itu, pendidikan dasar ini juga ditujukan agar siswa mampu mengembangkan kehidupan pribadinya sebagai diri sendiri, anggota masyarakat dan negara, sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikis, Tikwan (2022).

Sekolah Dasar (SD) tentunya menjadi bagian dari Lembaga Pendidikan dasar untuk menanamkan nilai, sikap, dan sara keindahan. Jenjang Pendidikan

ini juga berfungsi untuk memberikan dasar pengetahuan, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terdapat tiga misi yang di emban sekolah dasar yaitu, proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan dasar diterapkan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Rusman, untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan lima pilar yang terorganisir, antara lain: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa; (2) belajar untuk mengetahui; (3) belajar untuk berbuat; (4) belajar untuk hidup anatr sesama secara berdampingan ; dan (5) belajar untuk membentuk jati diri. Oleh sebab itu, SD sebagai organisasi membutuhkan kepemimpinan berupa kepala sekolah efektif. Gultom dalam hal ini mengemukakan bahwa peran pemimpin dalam organisasi sangatlah strategis sebab mampu mempersatukan seluruh aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah, karena kepala sekolah dan madrasah sebagai pemimpin dilembaganya, dengan demikian tugas seorang pemimpin yaitu menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi, serta mengarahkan orang didalam organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Crockett, Billingsley, & Boscardin, 2012; Irfan, 2021).

Menurut Mulyasa, kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah, melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Artinya kepala sekolah dasar sebagai pemimpin dan manajer memiliki peran penting di dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan dasar. Semua itu dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu

sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah (Istikomah, 2019; M. Mukhtar, Risnita, & Prasetyo, 2020).

Namun kenyataan yang terjadi ditemui dilapangan terdapat dua sekolah yang berada di wilayah yang berbeda yaitu SDN A dan SDN B sekolah yang bagus dan kurang bagus karena gaya kepemimpinan kepala sekolah. Sekolah yang di anggap bagus gaya kepemimpinannya sangat di namis dalam mempersiapkan berbagai macam program pendidikan dan memiliki beberapa poitn gaya kepemimipinan dan memahami tugasnya sebagai kepala sekolah di sekolah yang dipimpinnya.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan peran kepemimpinan dalam sekolah yang bagus SDN A dan kurang bagus SDN B, serta menganalisis perbedaan gaya kepemimpinan antara kedua jenis kepemimpinan tersebut. Dalam artikel jurnal ini, penulis akan membahas secara mendalam mengenai perbandingan antara kepemimpinan dalam sekolah yang bagus SDN A dan kurang bagus SDN B, serta faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepemimpinan di kedua institusi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kepemimpinan di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah yang bagus dan kurang bagus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Penulis melakukan seleksi sampel yang terdiri dari kepala sekolah yang bagus SDN A dan kurang bagus SDN B berada di wilayah yang berbeda. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan para informan untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, dan sikap mereka terkait dengan kepemimpinan di kedua jenis institusi. Penulis juga melakukan observasi di kedua jenis institusi untuk memperoleh informasi tambahan tentang praktik kepemimpinan di kedua tempat tersebut.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Penulis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola umum dalam data yang dikumpulkan. Data yang dianalisis mencakup pengalaman, dan sikap kepala sekolah yang bagus SDN A dan Kurang bagus SDN B terkait dengan kepemimpinan di kedua jenis institusi, serta praktik kepemimpinan yang dilakukan di kedua institusi tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam praktik kepemimpinan di sekolah yang bagus SDN A dan kurang bagus SDN B. Kepemimpinan di sekolah yang bagus SDN A cenderung lebih formal dan berorientasi pada pencapaian target akademis. Kepemimpinan merupakan kekuatan atau kualitas seseorang dalam memimpin dan mengarahkan apa yang dipimpinya untuk mencapai tujuan. Sedangkan pemimpin disebut pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak dan sebagainya. Pemimpin adalah orang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan ialah perihal pemimpin atau cara memimpin. Oleh karena itu, setiap pemimpin tidak akan sama dalam kepemimpinannya. Ini berarti bahwa seorang pemimpin akan mempunyai gaya yang khas dalam memimpin.

Adapun gaya kepemimpinan yang dilaksanakan kepala sekolah di SDN A yaitu sesuai dengan ketentuan Direktorat Tenaga Kependidikan, bahwa kepala sekolah harus dapat berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (EMASLIM). Siburian P dalam hal ini menyatakan, bahwa kepala sekolah sebagai educator harus mampu merencanakan, melaksanakan, menilai hasil belajar, serta membimbing dan melatih guru untuk meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebagai administrator, kepala sekolah harus mampu mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu merencanakan kegiatan supervisi, melaksanakan supervisi, dan menindak lanjuti hasil supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sebagai leader, kepala sekolah harus mampu memimpin sekolah dalam rangka mendayagunakan sumber daya pendidikan secara optimal. Sebagai Inovator, kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Dan sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada bawahannya dalam melakukan tugas dan fungsinya.

Selain itu, kepala sekolah di SDN A menggunakan teori Wahjosumidjo yang terdiri delapan fungsi antara lain : (1) kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain; (2) kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan; (3) kepala sekolah mampu menghadapi berbagai persoalan dengan sumber dan waktu yang terbatas; (4) kepala sekolah harus berfikir secara realistik dan konsepsional; (5) kepala sekolah sebagai juru penengah ; (6) kepala sekolah

sebagai politisi; (7) kepala sekolah sebagai diplomat; (8) kepala sekolah sebagai pengambil keputusan dalam Hambali dkk (2022)

Danim juga turut mengemukakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola sekolah, yang mencakup: (1) akseptasi atau penerimaan dari kelompoknya; (2) kapabilitas atau kemampuan pribadinya; (3) kemampuan mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama, ; dan (4) penguasaan pengetahuan di bidang manajemen sekolah.

Pemimpin yang etis hidup dengan pada hasil kerja yang dapat dicapai seseorang. Hal ini sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan sekolah dasar secara legal sesuai indikator di atas. integritas, menepati janji mereka, bertindak secara konsisten, dan mencerminkan keselarasan kata-perbuatan yang tinggi. Kemudian pemimpin yang dikatakan etis juga menunjukkan panduan berperilaku etis dengan mengomunikasikan perihal etika dan menjadi contoh yang baik secara etika dan aturan pada setiap bawahan dan karyawan yang ada pada struktur tatanan formal organisasi (Kalshoven et al., 2013).

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang dilaksanakan kepala sekolah SDN A sesuai dengan aturan dan fungsinya serta memahami perannya sebagai kepala sekolah di lingkungan organisasi yang dipimpinnya sehingga sekolah SDN A tersebut bagus dan mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kenyataan mengatakan bahwa tidak pernah sekolah yang bagus di pimpin oleh kepala sekolah yang buruk, dan sekolah yang buruk di pimpin oleh kepala sekolah yang baik. Ada sekolah yang gagal berubah menjadi sukses dan sebaliknya akibat naik atau turunnya kualitas sekolah sangat tergantung kepada kualitas kepala sekolahnya Tikwan (2022). Sejalan dengan pendapat tersebut terdapat sebuah sekolah di wilayah yang berbeda kurang bagus hal ini disebabkan oleh kepemimpinannya yang kurang bagus. Faktor mempengaruhi yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer tidak memiliki peran kunci dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mewujudkan sekolah efektif. Dalam hal ini sebagai kepala sekolah tidak bertanggung jawab terhadap perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pembinaan kesiswaan, pelaksanaan bimbingan dan penilaian atas guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Mulyasa dalam hal ini menyatakan bahwa penyimpangan perilaku yang sering dilakukan kepala sekolah, antar lain :

- 1) Menaruh kepercayaan tanpa kontrol
- 2) Tidak melakukan supervisi

- 3) Sering pergi tinggalkan sekolah
- 4) Hanya menetapkan diri sebagai manager keuangan.

Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Eko Purnomo dalam bukunya teori Kepemimpinan dalam Organisasi (2016), indikator kepemimpinan yang kurang baik, di antaranya: Tidak memperhatikan pendapat sekitar atau gaya manajemen otokratik yang tidak efektif. Tidak memperhatikan orang lain, tidak melayani, berperilaku mengintimidasi. Mentolerir kinerja yang buruk dan standar yang rendah atau mengacuhkan dan menghindari. Menyerahkan peran dan tanggungjawabnya ke orang lain dan Menolak ide-ide baru.

Sebagai pemimpin terutama kepala sekolah, sebagaimana penjelasan Luthans (2006) juga sangat dibutuhkan komitmen kerja kepala sekolah untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah sebagaimana hasil beberapa peneliti yang menyimpulkan bahwa komitmen kerja adalah tantangan utama pada abad ke-21. Sejalan dengan pendapat tersebut harusnya kepala sekolah SDN B mempunyai komitmen agar sekolah tersebut bermutu, akan yang terjadi sebaliknya kepala sekolah tidak memiliki komitmen untuk kemajuan sekolah dan tidak memahami perannya dan terkesan tidak peduli. Jika hal tersebut tetap di biarkan tanpa adanya perubahan sebagai pemimpin sekolah akan selalu mengalami kegagalan dan tidak dapat menghasilkan peserta didik yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun, upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai kepalam sekolah yaang dibuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasaional Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 yang menetapkan lima kompetensi sosial, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, dan kompetensi kewirausahaan. Untuk mencapai kelima kompetensi sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tersebut dilakukan berbagai upaya di antara melakukan pendidikan dan pelatihan manajemen dan kepemimpinan untuk meningkatkan manajerial, kompetensi supervisi, dan kompetensi kewirausahaan, mengikuti pelatihan pendidikan dan latihan profesi guru dan rajin menghadiri Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dan membentuk Kelompok Kerja Kepala Sekolah untuk meningkatkan kompetensinya sebagai kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Hal ini penting dilakukan oleh kepala sekolah karena untuk memahami kepemimpinannya, guru atau pun pihak sekolah membutuhkan bukti dari sifat-sifat etis yang positif yang ditunjukkan oleh pimpinan sebagai kepala sekolah dalam hal perilaku dalam pengambilan keputusan. Jika hal hal ini dapat dilaksanakan maka perubahan yang buruk dari sekolah menjadi lebih baik

karena adanya kepemimpinan yang baik sehingga harapan bersama organisasi sekolah bersama tercapai dan tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah, karena kepala sekolah dan madrasah sebagai pemimpin dilembaganya, dengan demikian tugas seorang pemimpin yaitu menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi, serta mengarahkan orang didalam organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan terutama sekolah sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai pemimpin pentingnya memahami dan menyesuaikan gaya kepemimpinan dilakukan untuk mencapai keberhasilan bersama sesuai tujuan pendidikan nasional. Dalam mengimplementasikan hasil penelitian, program pelatihan kepemimpinan peningkatan mutu, peningkatan komunikasi dan kolaborasi, memperbaiki sistem pengelolaan sumber daya, dan meningkatkan inovasi dan kreativitas dapat dilakukan sebagai langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Crockett, J. B., Billingsley, B., & Boscardin, M. L. (2012). *Handbook of Leadership and Administration for Special Education*. Routledge.
- Hambali, Mariani, Tikwan Siregar. *Memahami Kinerja Kepala Sekolah Melalui Pendekatan Multiperspektif: Organisasi, Pengetahuan Manajemen, Motivasi, dan Kepuasan Kerja*. (CV. Budi Utama). 2022
- Wahjusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan teoretik dan Permasalahannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), pp.97-99.
- Lutahns, Fred. (2006). *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Vivin Andhika Yuwono, et. Al., Yogyakarta: ANDI

- Mukhtar, M., Risnita, R., & Prasetyo, M.A.M. (2020). The Influence of Transformational Leadership, Interpersonal Communication, and Organizational Conflict on Organizational Effectiveness. *International Journal of Educational Review*, 2(1), 1-17. <https://doi.org/10.33369/ijer.v2i1.10371>
- Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), p.19
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1- 12. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.159>
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2011). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (8th ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tikwan Siregar, Hambali. *Komitmen Pengimplementasian Penjamin Mutu Pendidikan*. Penerbit Deepublish: (CV. Budi Utama). 2022
- Wahjusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan teoretik dan Permasalahannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), pp.97-99.